



Pastor Bobby
Steven Octavianus
Timmerman, MSF
Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata
Dharma Yogyakarta

Senin, 8 September 2025

Tak Perlu Istimewa

Pesta Kelahiran SP Maria. Mi 5:1-4a atau Rm 8:28-30; Mzm 13:6ab.6cd; Mat 1:1-16.18-23.

DALAM liturgi Gereja Katolik, hanya Yesus, Bunda Maria, dan Yohanes Pembaptis yang dirayakan hari kelahirannya. Setiap 8 September, kita merayakan Hari Raya Kelahiran Santa Perawan Maria. Maria dipandang sebagai mata rantai penting yang mempersiapkan kedatangan Kristus. Pesta ini jatuh sembilan bulan setelah Pesta Santa Anna dan Santo Yoakim (8 Desember adalah perayaan Maria Dikandung Tanpa Noda Dosa).

Setiap gadis di Israel sejatinya menantikan pemenuhan janji Allah akan hadirnya Mesias di tengah-tengah bangsa Israel. Maria yang bukan keturunan Daud mungkin tidak menduga bahwa justru dirinya yang akhirnya dipilih Tuhan sebagai Ibu bagi Mesias yang akan dilahirkan. Berkat peran Santo Yusuf, sang keturunan Daud, karya keselamatan ini terjadi.

Kita pun mungkin merasa tidak ada sesuatu yang istimewa dalam diri kita.

“Cinta sejati terbuat dari tetes keringat dan air mata dalam menyembuhkan yang terluka.”

Akan tetapi, Allah ingin melibatkan kita dalam karya penyelamatan-Nya. Kita yang bisa saja saat ini belum terlibat pelayanan gerejani maupun sosial diajak untuk “lahir (baru)” seperti Bunda Maria. Keterlibatan tak mensyaratkan hal yang sangat istimewa. Cukup katakan “ya”, Allah akan membantu kita.

Selasa, 9 September 2025

Berdoa sebelum Memutuskan

Kol. 2:6-15; Mzm. 145:1-2,8-9,10-11; Luk. 6:12-19

PADA waktu itu pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah. Ketika hari siang, Ia memanggil murid-murid-Nya kepadanya, lalu memilih dari antara mereka dua belas orang, yang disebut-Nya rasul (Luk 6:12-13). Sebelum memilih para rasul-Nya, Yesus Kristus berdoa secara intensif kepada Allah Bapa. Yesus berdoa sebelum membuat keputusan penting. Juga sebelum ditangkap dan disalibkan, Yesus berdoa intensif di Taman Getsemani.

Seringkali kita mengambil keputusan hanya berdasarkan akal, tanpa mengawali dengan doa kepada Tuhan. Padahal, doa membersihkan rencana yang kita susun dari segala niat tidak tulus. Doa juga memberikan kekuatan untuk menentukan pilihan dan keputusan yang sulit sekalipun.

Apakah kita sungguh rendah hati meminta petunjuk Tuhan dalam

perencanaan? Ataukah kita selalu merasa terlalu yakin akan pertimbangan pribadi kita sendiri, yang ternyata sering keliru?

Rabu, 10 September 2025

Dua Ragam Kemiskinan

Kol. 3:1-11; Mzm. 145:2-3,10-11,12-13ab; Luk. 6:20-26

ADA perbedaan cukup signifikan dalam teks “Sabda Bahagia” menurut Lukas dan Matius. Lukas menekankan aspek sosial-ekonomi dengan menunjukkan Yesus yang berpihak pada yang miskin nyata. “Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah” (Luk 6:20).

Sementara itu, Matius menekankan aspek spiritual, yaitu kerendahan hati di hadapan Allah: “Berbahagialah yang miskin di hadapan Allah” (Mat 5:3). Matius menempatkan Sabda Bahagia dalam peristiwa di bukit, yang melambangkan kedekatan dengan yang surgawi. Lukas menempatkan di tanah datar, yang menjadi simbol kedekatan dengan kaum papa di dunia.

Kedua Injil ini saling melengkapi. Kita perlu memiliki semangat kemiskinan spiritual yang diwujudkan dalam kesederhanaan hidup. Dengan hidup ughari, kita semakin mudah merasakan penderitaan kaum miskin di sekitar kita. Dengan hidup bersahaja, semakin besar peluang kita untuk memberikan sebagian rezeki untuk mereka yang berkekurangan.

Akar dari dosa dan kemerosotan moral antara lain adalah kerakusan. Tidak ada kata puas untuk orang yang rakus. Sementara itu, orang yang hidupnya bersemangat miskin akan mudah mengatakan “cukup” dan mudah pula berbagi.

Kamis, 11 September 2025

Bukan Do ut Des

Kol. 3:12-17; Mzm. 150:1-2,3-4,5-6; Luk. 6:27-38

TERKADANG kita terjebak dalam sikap memberi supaya menerima kembali. Dalam bahasa Latin, *do ut des*. Sikap ini menjadikan relasi kita dengan sesama menjadi sangat transaksional. Sejauh orang lain menguntungkan, saya memperlakukan dia dengan baik. Mentalitas memberi supaya menerima kembali sering diperagakan saat masa kampanye politik. Amplop disebar dengan harapan mendapat suara dari para penerima amplop. Dengan kata lain, ada udang di balik batu.

Di tengah dunia yang ditandai mentalitas *do ut des*, Yesus memberikan contoh yang berkebalikan. “Kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharap balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Allah Yang Mahatinggi, sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat” (Luk 6:35).

Bentuk cinta yang sejati dan terdalam adalah ketulusan. Hal ini tersua dalam lirik lagu Kasih Ibu: “Kasih ibu, kepada beta tak terhingga sepanjang masa. Hanya memberi, tak harap kembali, bagai sang surya, menyinari dunia.”

Jumat, 12 September 2025

Kesombongan Rohani

1Tim. 1:1-2,12-14; Mzm. 16:1,2a,5,7-8,11; Luk. 6:39-42

“MENGAPAKAH engkau melihat selumbar di dalam mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu sendiri tidak engkau ketahui?” (Luk 6:41). Perumpamaan balok dan selumbar ini kiranya berasal dari keseharian Yesus bersama Bapa Yusuf sebagai keluarga tukang kayu.

Menilai orang lain tentu wajar saja. Menjadi tidak wajar ketika kemudian kita terjebak dalam sikap merasa lebih baik dari orang lain.

Yesus tidak menghendaki kita menjalani hidup dengan menerima begitu saja segala sesuatu yang kita lihat atau dengar. Ia berkata, “Dari buahnyaalah kamu akan



mengenal mereka” (Matius 7:20). Kita dikelilingi oleh kebaikan dan keburukan. Kita perlu mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Masalah muncul ketika kita gagal menyadari bahwa kita juga adalah orang berdosa. Kesalahan ini sering ditunjukkan dalam sikap orang Farisi yang sombong rohani. Apakah kita juga mewaspadaai kesombongan rohani kita?

Sabtu, 13 September 2025

Dasar Kokoh

PW. St. Yohanes Krisostomus. 1Tim. 1:15-17; Mzm. 113:1-2,3-4,5a,6-7; Luk. 6:43-49

LAGI-lagi Yesus menggunakan perumpamaan yang berasal dari pekerjaannya sebagai tekton atau tukang bangunan. Yesus mengumpamakan orang yang mendengar perkataan-Nya, tetapi tidak melakukannya, seperti seorang yang

mendirikan rumah di atas tanah tanpa dasar. Makna perumpamaan tentang dasar bangunan yang kokoh ini kiranya mudah kita pahami. Akan tetapi, menariknya, Yesus tidak menjelaskan lebih lanjut apa saja dasar kokoh itu. Perumpamaan Yesus memang juga bermaksud agar kita mencari sendiri maknanya dengan permenungan lebih lanjut.

Jika kita telisik, dasar bangunan yang kokoh bisa berarti banyak hal. Dalam Injil Lukas, sikap kasih kepada sesama menjadi salah satu tema pokok. Hanya dalam Injil Lukas, kita menjumpai kisah Orang Samaria yang Baik Hati (10:25-37), Anak yang Hilang (15:11-32), Orang Kaya dan Lazarus (Lukas 16:19-31), dan sebagainya.

Apakah selama ini kita sudah menerjemahkan Sabda yang kita dengar dengan mengasihinya mereka yang menderita? Cinta sejati terbuat dari tetes keringat dan air mata dalam menyembuhkan yang terluka. ●

36

Tahun ke-79
7 September 2025

HIDUP

Mingguan Katolik

SEPULUH TAHUN LAUDATO SI'

Ensiklik warisan Paus Fransiskus tidak lagi sekadar omongan melainkan wujud konkret. Salah satunya gerakan penanaman mangrove di Pulau Pramuka.

